

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG *PAP SMEAR* DENGAN
PERILAKU PEMERIKSAAN *PAP SMEAR* PADA PUS DI DESA
TEGELDOWO KECAMATAN GEMOLONG KABUPATEN
SRAGEN**



Oleh :
WIGATI SETYANINGSIH

NIM : AB212185

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM
SARJANAFAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
TAHUN 2023**

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG *PAP SMEAR* DENGAN PERILAKU PEMERIKSAAN *PAP SMEAR* PADA PUS DI DESA TEGELDOWO KECAMATAN GEMOLONG KABUPATEN SRAGEN

Wigati Setyaningsih¹⁾, Retno Wulandari²⁾, Tresia Umarianti³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

³⁾ Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

setyaningsihwigati@gmail.com¹⁾, enotikno@ukh.ac.id²⁾ t27a.umarianti@ukh.ac.id³⁾

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan keganasan yang berasal dari serviks. Penyebab kanker serviks diketahui adalah cairan HPV (*Human Papiloma Virus*). Pap smear merupakan suatu metode untuk pemeriksaan sel cairan dinding leher rahim dengan menggunakan mikroskop, yang dilakukan secara cepat, tidak sakit, dan dengan biaya yang relatif terjangkau serta hasil yang akurat. Penelitian ini berlujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian *survei analitik*. Pendekatan yang digunakan dalam rancangan penelitian ini adalah *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen berjumlah 143 Responden. Sampel dihitung dengan rumus slovin sejumlah 59, teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Analisis bivariat menggunakan *chi square*.

Hasil penelitian pengetahuan tentang pap smear menunjukkan mayoritas memiliki pengetahuan baik yaitu 28 responden (47,5%) dan minoritas dengan pengetahuan kurang sejumlah 12 responden (20,3%). Perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS mayoritas dalam kategori tidak melakukan yaitu 47 responden (79,7%), dan sisanya 12 responden (20,3%) dalam kategori melakukan. Ada hubungan pengetahuan tentang pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen ($p\text{-value } 0,020 < 0,05$).

Ada hubungan pengetahuan tentang pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen

Kata Kunci : pengetahuan, pap smear, perilaku, pemeriksaan pap smear, PUS

Daftar pustaka : 21 (2014-2022)

CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE ON PAP SMEAR AND PAP SMEAR TEST BEHAVIOR OF THE CHILDBEARING AGE COUPLES IN TEGELDOWO VILLAGE, GEMOLONG SUB-DISTRICT, SRAGEN REGENCY

Wigati Setyaningsih¹⁾, Retno Wulandari²⁾, Tresia Umarianti³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

³⁾ Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

setyaningsihwigati@gmail.com¹⁾, enotikno@ukh.ac.id²⁾ t27a.umarianti@ukh.ac.id³⁾

ABSTRACT

Cervical cancer is a cancer malignancy starting from the cervical cells. Its cause is HPV (Human Papiloma Virus). Pap smear is a testing method for the examination of cervical wall fluid cells by using a microscope, which is carried out quickly, painlessly, and at a relatively affordable cost with accurate results. The objective of this research is to investigate correlation between knowledge on pap smear and pap smear test test behavior of the childbearing age couples in Tegeldowo Village, Gemolong Sub-district, Sragen Regency.

This study used the quantitative research method with analytical survey design and cross-sectional approach. Its population was all of the childbearing age couples as many as 143 respondents in Tegeldowo Village, Gemolong Sub-district, Sragen Regency. Purposive sampling with Slovin's formula calculation was used to determine its samples. They consisted of 59 respondents. The data of the research were collected by means of questionnaire. The data were analyzed by using bi-variate analysis with Chi-square test.

The result of the analysis are as follows: Firstly, 28 respondents (47.5%) had good knowledge on pap smear while 12 respondents (20.3%) had less good knowledge; the rest were unidentified. Furthermore, in term of pap smear test behavior of the childbearing age couples, 47 respondents (79.7%) did not undergo the pap smear test while the rest 12 respondents (20.3%) did. Thus, there was a correlation between the knowledge on pap smear and the pap smear test behavior of the childbearing age couples in Tegeldowo Village, Gemolong Sub-district, Sragen Regency as indicated by the p -value = 0.020 which is less than 0.05.

Keywords: Knowledge, pap smear, behavior, pap smear test, childbearing age couples

References: 21 (2014-2022)

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah keluarga ataupun masyarakat. Karena itu kesehatan perempuan menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya. Salah satu organ reproduksi wanita yang rentan terkena penyakit kanker adalah serviks dan disebut dengan penyakit kanker serviks (Susanti, 2016).

Kanker serviks adalah pertumbuhan dan perkembangan sel secara abnormal yang dapat mengakibatkan kelainan fungsi organ terutama kelainan fungsi organ reproduksi khususnya pada organ serviks. Kanker serviks umumnya mengenai wanita usia masih produktif, sehingga dampaknya pada keluarga sangat berarti. Di negara sedang berkembang, peran wanita dari sudut ekonomis dan sosial sangat penting bagi anak-anak dan keluarganya. Meninggalnya seorang ibu pada usia produktif akan berdampak kepada anak-anak mereka sehingga meningkatkan

risiko kesakitan dan kematian anaknya (Wilopo, 2015).

Kanker serviks merupakan penyebab kematian perempuan yang kedua di Indonesia. Data *Globocan* tahun 2020 mencatat total kasus kanker di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 396.914 kasus dan total kematian sebesar 234.511 kasus. Kanker payudara memiliki jumlah kasus baru tertinggi di Indonesia sebesar 65.858 kasus atau 16,6 % dari total 396.914 kasus kanker. Kanker serviks (leher rahim) menempati urutan kedua dengan jumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker (Kemenkes RI, 2021).

Kanker serviks merupakan keganasan yang berasal dari serviks. Serviks merupakan sepertiga bagian bawah uterus, berbentuk silindris, menonjol dan berhubungan dengan vagina melalui ostium uteri eksterna. Penyebab kanker serviks diketahui adalah cairan HPV (*Human Papiloma Virus*) sub tipe onkogenik, terutama sub tipe 16 dan 18. Deteksi dini lesi pra kanker terdiri dari berbagai metode : Inspeksi visual asetat (IVA), Papsmear dan Test DNA HPV

Pap smear merupakan suatu metode untuk pemeriksaan sel cairan

dinding leher rahim dengan menggunakan mikroskop, yang dilakukan secara cepat, tidak sakit, dan dengan biaya yang relatif terjangkau serta hasil yang akurat (Wijaya, 2015). Pemeriksaan Pap smear bertujuan untuk mendeteksi sel-sel yang tidak normal yang dapat berkembang menjadi kanker serviks. Wanita yang dianjurkan pemeriksaan pap smear ini adalah wanita yang telah aktif melakukan hubungan seksual, biasanya wanita dalam masa usia subur, karena tingkat seksualnya lebih tinggi sehingga lebih tinggi risiko kanker serviks bagi mereka. Namun tidak menjadi kemungkinan juga wanita yang tidak mengalami aktivitas seksual memeriksakan diri (Sukaca, 2019)

Pelaksanaan Pap smear untuk deteksi dini kanker serviks secara signifikan bergantung pada kepercayaan seseorang mengenai kerentanan dirinya terhadap kanker serviks, keparahan kanker serviks, manfaat dari Pap Smear untuk deteksi dini kanker serviks, dan bagaimana seseorang dapat mengatasi hambatan untuk melakukan Pap Smear. Sehingga pelaksanaan pap smear sangat kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengetahuan. Rendahnya pengetahuan

dan kesadaran akan bahaya kanker serviks menyebabkan penderita yang berobat ke rumah sakit biasanya datang dalam stadium lanjut dan sulit disembuhkan. Pengetahuan merupakan domain kognitif yang mempengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2018). Jadi bila perilaku seseorang terhadap suatu hal buruk, maka dapat dipastikan bahwa pengetahuan orang terhadap hal tersebut rendah. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran wanita diperkirakan karena kurangnya informasi mengenai kanker serviks dan pap smear sehingga tidak banyak wanita yang melakukan pemeriksaan dini munculnya kanker sehingga apabila muncul sel-sel abnormal di area serviks tidak diketahui dan tidak dilakukan pengobatan. Hal tersebut menyebabkan semakin tingginya angka kematian wanita yang disebabkan oleh kanker serviks (Nugroho, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Hartanti dan Winarti (2020) menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan kurang (75,7%) tentang kanker serviks. Setiap WUS perlu melakukan pencegahan terhadap kanker serviks, karena dapat beresiko terjadi kanker serviks. Kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks

sehingga angka kejadian kanker serviks meningkat setiap tahunnya.

Hasil wawancara yang dilakukan pada bidan Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen mengungkapkan bahwa selama tahun 2020-2021 terdapat 2 kasus kanker serviks. Bidan telah melakukan beberapa edukasi pada kader untuk dapat disampaikan pada PUS tentang kanker serviks, cara pencegahan dan deteksi dini tetapi masih sangat sedikit PUS yang melakukan pap smear. Wawancara dengan 10 ibu di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen, 9 ibu mengatakan belum pernah melakukan pap smear, dan 1 ibu melakukan pap smear saat ada program dari kantor suaminya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang pap smear dengan

perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian *survei analitik*. Pendekatan yang digunakan dalam rancangan penelitian ini adalah *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen berjumlah 143 Responden. Besaran sampel, digunakan rumus *slovin* sejumlah 59 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tingkat pengetahuan dan checklist pemeriksaan pap smear. Analisis bivariat menggunakan *chi square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan adalah sebagai berikut

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur	20-35 tahun	53	89.8
	lebih 35 tahun	6	10.2
	Total	59	100,0
Pendidikan	Dasar (SD dan SMP)	21	35.6
	Menengah (SMA)	31	52.5
	Perguruan tinggi	7	11.9
	Total	59	100,0
Pekerjaan	Tidak bekerja	20	33.9
	Bekerja	39	66.1
	Total	59	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa umur ibu mayoritas dalam penelitian ini memiliki usia 20-35 tahun yaitu 53 responden (89,8%). Pendidikan responden mayoritas menengah yaitu 31 responden (52,5%). Pekerjaan mayoritas bekerja yaitu 39 responden (66,1%)

Pengetahuan tentang pap smear pada PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen

Tabel 2 . Gambaran Pengetahuan pap smear pada PUS

Pengetahuan	n	%
Kurang	12	20,3
Cukup	19	32,2
Baik	28	47,5
Total	59	100,0

Berdasarkan dari data pada table 2 dapat diketahui bahwa dari 59 responden pengetahuan tentang pap

smear menunjukkan mayoritas memiliki pengetahuan baik yaitu 28 responden (47,5%) dan yang minoritas dengan pengetahuan kurang sejumlah 12 responden (20,3%)

Perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen

Tabel 3.

Gambaran perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Melakukan	47	79.7
Melakukan	12	20.3
Total	59	100,0

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa dari 59 responden perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS

mayoritas dalam kategori tidak melakukan yaitu 47 responden (79,7%), dan sisanya 12 responden (20,3%) dalam kategori melakukan

Hubungan pengetahuan tentang pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.
Hasil Analisis Hubungan pengetahuan tentang pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS

Pengetahuan	Perilaku pemeriksaan pap smear				Total		p-value
	Tidak melakukan		Melakukan				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	11	91,7	1	8,3	12	100,0	0,020
Cukup	18	94,7	1	5,3	19	100,0	
Baik	18	64,3	10	35,7	28	100,0	
Total	47	79,7	12	20,3	59	100,0	

Berdasarkan tabel 4 responden dengan tingkat pengetahuan PUS tentang pap smear dalam kategori kurang mayoritas tidak melakukan pap smear yaitu 11 responden (91,7%). Responden dengan pengetahuan cukup mayoritas dalam kategori tidak melakukan pap smear yaitu 18 responden (94,7%), dan responden dengan pengetahuan baik mayoritas tidak melakukan pap smear yaitu 18 responden (64,3%). Berdasarkan hasil analisis *chi square* dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p-value 0,020 dimana $0,020 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan pengetahuan tentang pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada

PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur ibu dalam penelitian ini memiliki usia 20-35 tahun yaitu 29 responden (85,3%). Hal ini didukung dengan teori menurut Elisabeth dalam Wawan dan Dewi (2016) usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Kepercayaan masyarakat

seseorang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya..

Wanita usia subur mempunyai organ reproduksi yang masih berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun. Usia subur pada wanita berlangsung lebih cepat daripada pria. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun. Pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil. Pada usia 30-an persentasenya menurun hingga 90%. Sedangkan memasuki usia 40, kesempatan hamil berkurang hingga menjadi 40%. Setelah usia 40 wanita hanya punya maksimal 10% kesempatan untuk hamil. Masalah kesuburan alat reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Dimana dalam masa wanita subur ini harus menjaga dan merawat kesehatan dan personal hygiene alat reproduksinya, salah satunya dengan melakukan deteksi dini kanker serviks pada Wanita (Saifudin, 2018).

Pendidikan responden mayoritas adalah menengah (SMA) yaitu 21 responden (61,8%) serta terdapat 3 responden (8,8%) dengan pendidikan tinggi. Teori mengungkapkan bahwa Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-

hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Dewi dan Wawan, 2016).

Pendidikan responden dalam kategori menengah yaitu 31 responden. Pendidikan responden dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang dan juga berhubungan dengan pola hidup. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pada umumnya seseorang dengan pendidikan rendah akan semakin sulit menerima informasi, sehingga memiliki pengetahuan yang kurang (Dewi dan Wawan, 2016).

Pekerjaan responden mayoritas bekerja yaitu bekerja yaitu 39 responden (66,1%). Hal ini sesuai dengan teori bahwa kaum wanita yang bekerja selain menambah penghasilan keluarga, pekerjaan juga meningkatkan akses informasi tentang kesehatan melalui interaksi di lingkungan kerja. Proses interaksi ini akan meningkatkan pengetahuan seseorang tentang suatu objek (Notoadmodjo, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya pendidikan yang dimiliki oleh responden yaitu SMA sampai Perguruan Tinggi sebanyak 33 responden (55%), umur responden antara 28-35 tahun sebanyak 46

responden (76,67%), sedangkan responden yang bekerja sebanyak 42 (70%). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih mendapatkan kepercayaan dari orang lain apalagi didukung dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan yang seringkali akan mendukung pengalaman dan kematangan jiwa seseorang dalam hal ini adalah memiliki motivasi untuk melakukan pemeriksaan pap smear. (Aminingsih, 2020)

Penelitian ini setipe dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavyany, Yusriana dan Ratnaningsih (2015), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan PUS tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Maulina (2012), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan terhadap pengetahuan, informasi dan umur.

Pengetahuan tentang pap smear pada PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen

Pengetahuan dari 59 responden pengetahuan tentang pap smear menunjukkan mayoritas memiliki pengetahuan baik yaitu 28 responden (47,5%). Responden tersebut memiliki pengetahuan baik karena telah mengerti tentang Definisi, tujuan, manfaat, indikasi, persiapan dan prosedur serta klasifikasi dan interpretasi hasil pap smear. Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2018) adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen adalah PUS yang dapat menambah informasi dari berbagai media khususnya elektronik seperti handphone. Menurut Wawan dan Dewi (2016) informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas. Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 32,2% memiliki pengetahuan yang cukup. Seseorang berpengetahuan cukup sangat dipengaruhi oleh informasi dan pengalaman responden. Wawan dan Dewi (2016) menyatakan bahwa

pengalaman dapat dilihat dari pekerjaan dan pergaulan seseorang, seseorang yang banyak bergaul di luar rumah dan bertemu dengan banyak orang akan memiliki pengetahuan lebih dari pada seseorang yang duduk berdiam diri di rumah, karena setiap hari mereka bersosialisasi dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen dimana PUS selalu berinteraksi dengan banyak orang terutama ditempat kerja.

Selanjutnya diperoleh 20,3% memiliki pengetahuan yang kurang. Menurut Notoadmodjo (2017) pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya pendidikan, media massa baik elektronik maupun cetak, dari petugas kesehatan, atau dari kerabat dekat. Seseorang yang kurang bersosialisasi dengan orang lain tidak akan mendapatkan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan.

Perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen

Perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS mayoritas dalam kategori tidak melakukan yaitu 47 responden (79,7%). Responden yang melakukan

pap smear mayoritas dikarenakan PUS mengikuti program di tempat kerja atau karena saran dari tenaga kesehatan.

Hal ini sesuai teori bahwa pap smear untuk deteksi dini kanker serviks secara signifikan bergantung pada kepercayaan seseorang mengenai kerentanan dirinya terhadap kanker serviks, keparahan kanker serviks, manfaat dari Pap Smear untuk deteksi dini kanker serviks, dan bagaimana seseorang dapat mengatasi hambatan untuk melakukan Pap Smear.

Hubungan Pengetahuan Tentang Pap Smear Dengan Perilaku Pemeriksaan Pap Smear Pada PUS Di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan PUS tentang pap smear dalam kategori kurang mayoritas tidak melakukan pap smear yaitu 11 responden (91,7%). Responden dengan pengetahuan cukup mayoritas dalam kategori tidak melakukan pap smear yaitu 18 responden (94,7%), dan responden dengan pengetahuan baik mayoritas tidak melakukan pap smear yaitu 18 responden (64,3%). Berdasarkan hasil analisis *chi square* dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p-value 0,020 dimana $0,020 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada

hubungan pengetahuan tentang pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang akan di evaluasi oleh dirinya sendiri yang akhirnya akan menimbulkan stimulus terhadap suatu perasaan dan mempengaruhi tindakan seseorang. Hal ini sesuai dengan teori bahwa perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai (Notoatmodjo, 2017).

Pengetahuan tentang suatu hal akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dimana semakin baik pengetahuan seseorang akan memiliki perilaku yang semakin positif, dan sebaliknya responden dengan pengetahuan yang kurang tentang suatu hal akan memiliki perilaku yang negatif pula. Individu akan menerima, mengolah, dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar dalam hal ini adalah pengetahuan, serta menentukan mana yang akan diterima atau tidak diterima. Sehingga individu merupakan

penentu pembentukan sikap dan perilaku (Azwar, 2018).

Penelitian ini juga menunjukkan terdapat responden dengan pengetahuan kurang memiliki perilaku yang melakukan pap smear yaitu 35,7%. Hal ini dapat dapat dikarenakan responden yang meniru perilaku dari lingkungan sekitar seperti tempat kerja, berdasarkan karakteristik responden dimana 66,1% responden adalah bekerja. Responden dengan pengetahuan cukup memiliki perilaku tidak melakukan pap smear 64,3%, serta responden dengan pengetahuan baik tetapi memiliki perilaku tidak melakukan pap smear yaitu 64,3%. Hal ini dapat dikarenakan kurangnya pengalaman dari responden dimana 52,5% adalah dengan pendidikan menengah. Sehingga banyak yang belum mengetahui tentang pap smear.

Hasil penelitian ini menunjukkan bukan hanya pengetahuan yang mempengaruhi perilaku seseorang terdapat faktor lain pengaruh orang lain dalam hal ini pengaruh keluarga atau teman dekat dalam menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing*

factor), faktor pendukung (*enabling factor*) : fasilitas kesehatan, obat-obatan dan faktor pendorong (*reinforcing factor*) (Notoatmodjo, 2017).

Penelitian sebelumnya oleh Febrianti (2020) menunjukkan hasil penelitian didapatkan 85.5% wanita usia subur dengan pengetahuan rendah, 78.6% sikap negatif dan 74.4% tidak didukung oleh keluarga. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan pemeriksaan Pap Smear. Pengetahuan mempengaruhi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan pap smear, hal ini disebabkan karena pengetahuan yang masih rendah dan kurangnya informasi serat sosialisasi tentang pap smear. pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja tetapi juga diperoleh dari penyuluhan, teman, brosur dan semakin banyak pengetahuan tentang pap smear maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Penelitian lain oleh Satyarsa, Wirahartato, Virayanti, dll (2019) menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan tentang pap smear dan sikap dalam

pelaksanaan pap smear oleh responden, dimana responden

KESIMPULAN

PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen umur ibu mayoritas dalam penelitian ini memiliki usia 20-35 tahun yaitu 53 responden (89,8%). Pendidikan responden mayoritas menengah yaitu 31 responden (52,5%). Pekerjaan mayoritas bekerja yaitu 39 responden (66,1%).

Pengetahuan tentang pap smear menunjukkan mayoritas memiliki pengetahuan baik yaitu 28 responden (47,5%) dan minoritas dengan pengetahuan kurang sejumlah 12 responden (20,3%)

Perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS mayoritas dalam kategori tidak melakukan yaitu 47 responden (79,7%), dan sisanya 12 responden (20,3%) dalam kategori melakukan

Ada hubungan pengetahuan tentang pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada PUS di Desa Tegeldowo Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen (p-value 0,020 <0,05)

DAFTAR PUSTAKA

- Bertiani S. 2009. *Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks (Leher Rahim)*. Yogyakarta: Genius Printika
- Budiman & Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap. Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Dewi dan Wawan.2014. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi.Cetakan II*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Hartanti dan Winarti. 2020. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Kanker Serviks Di Wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik* Vol.5 No.2 (2022)
- Kemendes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta .
- Maulana, H. 2014. *Promosi Kesehatan*. Jakarta:EGC
- Notoatmodjo, S. 2018. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nugroho, Taufan. 2017. *Buku Ajar Obstetri Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Nurcahyo, J. 2014. *Awas Bahaya Kanker Rahim Dan Kanker Payudara*. Yogyakarta: Wahana Totalita Publisher.
- Samadi, Heru P. 2016. *Kanker Serviks*. Jakarta : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Satyarsa. Wirahartato, Virayanti, dll (2019). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pap Smear Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Tihingan. CARING, Volume 3 Nomor 2, Desember 2019
- Savitri, A. 2015. *Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim, dan Rahim*. Yogyakarta
- Sukaca,E.B.2019. *Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks (Leher Rahim)*. Yogyakarta : Genius Printika
- Susanti.2016. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Udayani,2019. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pap Smear Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pada Ibu. *Buletin Udayana Mengabdi*. Volume 18 Nomor 3, Juli 2019
- Wijaya, 2015. *Pembunuh Ganas Itu Bernama Kanker Serviks*. Yogyakarta : Sinar Kejora.
- Wilopo, S. 2014. *Kesehatan Perempuan Pripriitas Agenda Pembangunan Kesehatan di Abad Ke 21*. Yogyakarta: Pusat Kesehatan Reproduksi.